



## Kerohanian Islam (Rohis) dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di Eks Se-Karesidenan Surakarta (Solo Raya) dalam Menjawab Tantangan Zaman

Oleh

Fachri Aidulsyah, Nurrahmad Wibisono, Yustia Atsanatrilova Adi<sup>1</sup>

### Abstrak

Perbincangan antara Islamization dan globalization masih menjadi topik yang hangat untuk didiskusikan lebih jauh karena diantara keduanya terjadi pertentangan sistem peradaban yang saling bertolak belakang. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman telah muncul berbagai macam pendekatan yang bervariasi dari kalangan umat muslim dalam menyikapi globalisasi itu sendiri. Tulisan ini mencoba meneropong tentang berbagai variasi yang terjadi terhadap agenda globalisasi melalui aktivisme Rohis di SMA Negeri di Eks Se-Karesidenan Surakarta dalam menjawab tantangan globalisasi itu sendiri. Hasil temuan menunjukkan para aktivis Rohis di beberapa sekolah justru mendukung globalisasi selama itu membawa kebaikan (ideology modernis), namun ada pula aktivis rohis yang menentang globalisasi yaitu pada mereka yang menganut ideology revivalis, serta ada pula aktivis rohis yang menganut paham transformatif yang bersifat humanis, tidak menentang globalisasi dan menerapkan ajaran islam secara kaffah.

**Kata kunci:** aktivisme Islam, pelajar, globalisasi

### Abstract

The difference of Islamization and globalization is still an interesting topic to discuss due the opposing civilization system. Unfortunately, as the time goes by various approach has emerged from moslem community toward the globalization itself. This research tries to dissect the various approach toward the globalization through activism (Moslem Student Activity) Rohis of senior high schools in Ex Surakarta Residency in responding the globalization. The result shows that the Rohis activist in many schools support the globalization as long as it brings goodness (modernist ideology). Unfortunately there are also some who defy the globalization (revivalist ideology). But there are also some who embrace the transformative understanding which is humanist; not defying the globalization and applying the teachings of islam entirely.

**Keywords:** Islamic activism, student, globalization

### A. Pendahuluan

Pembicaraan tentang berbagai sisi terkait globalisasi dengan semangat keagamaan nampaknya masih menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Isu globalisasi sendiri mulai marak dibicarakan sekitar dekade tahun 1990-an yang

pada saat itu sering diistilahkan sebagai *the age of globalization*. Meskipun ramainya diskursus tentang globalisasi berasal dari persoalan seputar ekonomi, namun dalam perkembangannya globalisasi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan lain seputar sosial, politik, agama, budaya, dan lain sebagainya. Ketika berbicara globalisasi, pastilah yang terlintas

---

<sup>1</sup> Fachri Aidulsyah, mahasiswa program sarjana Sosiologi FISIPOL UGM angkatan 2010. Nurrahmad Wibisono, mahasiswa program sarjana Sosiologi FISIPOL UGM angkatan 2011. Yustia Atsanatrilova Adi adalah mahasiswi Pascasarjana Sosiologi.

dalam pemikiran kita adalah *borderless world* yang berkaitan dengan proses inter-koneksi yang terjadi diantara berbagai macam masyarakat maupun negara yang menyangkut dimensi persemaian berbagai macam hal yang mampu melewati batas-batas internasional. Istilah globalisasi mengindikasikan bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Marshall McLuhan menyebut dunia yang diliputi kesadaran globalisasi dengan istilah *global village*.<sup>2</sup> Jan Aart Scholte menyatakan; setidaknya ada 5 garis besar yang selama ini dijadikan dalam mendefinisikan globalisasi, diantaranya; (1) terjadinya proses internasionalisasi yang menghubungkan kegiatan antar negara melampaui batas-batas setiap negara itu sendiri; (2) terjadinya proses liberalisasi yang merujuk pada pembukaan keran ekonomi dunia lintas negara melalui mekanisme pasar bebas yang semakin terbuka dan tanpa batas; (3) terjadinya proses universalisasi baik berupa informasi, komunikasi, maupun budaya masyarakat suatu negara yang diarahkan menuju budaya yang universal lintas negara; (4) terjadinya westernisasi atau modernisasi, yaitu diberlakukannya seluruh struktur modernitas Barat yang berkaitan dengan semangat kapitalisme, industrialisme, rasionalisme, positivisme, yang cenderung menggantikan tradisi lokal yang sudah ada lebih dulu; (5) terjadinya deterritorialisasi geografi suatu negara dengan semangat menghapuskan logika jarak dan batas

territorial demi tercapainya struktur masyarakat global.

Berkaitan dengan pengaruh globalisasi budaya dan agama, Ardhika (2005) menyatakan bahwa; globalisasi telah menimbulkan semakin tingginya intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi mempercepat proses perubahan tersebut. Proses globalisasi telah pula merambah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di kalangan masyarakat.<sup>3</sup>

Dengan kata lain, dengan globalisasi telah mempertemukan dan mengalami gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerjasama (*electic*) yang akan menghasilkan sintesa dan antitesa baru.<sup>4</sup> Berbicara tentang globalisasi di dalam dinamika ke-Indonesiaan, tentunya kita tidak akan terlepas untuk

<sup>2</sup> Subhilhar dan Indra Kesuma Nasution. 2016. "Dunia Islam ditengah Globalisasi". Jurnal Wawasan, Volume 11, Nomor 3: 36.

<sup>3</sup> Menyikapi Aroganis Umat Beragama di Era Globalisasi. <http://www.parisada.org>. Diakses 31 Maret 2013.

<sup>4</sup> A, Qodri Azizy. 2003. Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 20

membicarakan lebih jauh tentang bagaimana dinamika resistensi maupun asosiasi antara cara pandang Islam terhadap konteks globalisasi itu sendiri. Konteks globalisasi yang terjadi di Indonesia tentunya menjadi permasalahan tersendiri di dalam penerimaannya bagi sebagian kaum muslim. Perihal ini tidak bisa dipungkiri, bahwa antara konsep globalisasi yang dibangun oleh konsep *westernization* tentunya sangat bertolak belakang dengan *Islamization*. Timo Kivimäki (2008) menekankan bahwa; perbedaan yang sangat sulit untuk dipertemukan dan cenderung antagonis antara *westernization* dengan *Islamization* telah memberikan sorotan yang negatif terhadap substansi pertumbuhan globalisasi itu sendiri.<sup>5</sup> Malcom Walter menambahkan; globalisasi yang datang bersama dengan kapitalisme ini malah membawa kekuatan baru yang menghapus otoritas agama, politik, militer dan sumber kekuatan lainnya. Karena kenyataannya gerakan globalisasi ini telah membawa ideologi baru yang bertujuan agar semua menjadi terbuka dan bebas menerima ideologi dan nilai-nilai kebudayaan Barat seperti seperti demokrasi, Hak Asasi Manusia, feminisme/gender, liberalisme dan sekularisme.<sup>6</sup>

Perseteraan antara *westernization* dan *Islamization* pada dasarnya sudah banyak dikaji oleh para sarjana sosial, salah satunya adalah Samuel Huntington yang mengungkapkan bahwa; yang menyebabkan hangatnya perseteruan antara Islam dan Barat dipicu karena; pertama, pertumbuhan

penduduk Muslim yang cepat telah memunculkan pengangguran dalam jumlah besar, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dikalangan kaum muda Muslim. Kedua, kebangkitan Islam (*Islamic resurgence*) telah memberikan keyakinan baru kepada kaum Muslim akan keistimewaan dan ketinggian nilai dan peradaban Islam, dibanding nilai dan peradaban Barat. Ketiga, secara bersamaan, Barat berusaha meng-globalkan nilai dan institusinya, untuk menjaga superioritas militer dan ekonominya, dan turut campur dalam konflik di dunia Muslim. Hal ini telah memicu kemarahan diantara kaum Muslim. Keempat, runtuhnya komunisme telah menggeser musuh bersama diantara Islam dan Barat dan masing-masing merasa sebagai ancaman utama bagi yang lain. Kelima, meningkatnya interaksi antara Muslim dan Barat telah mendorong perasaan baru pada masing-masing pihak akan identitas mereka sendiri, dan bahwa mereka berbeda dengan yang lain. Bahkan, papar Huntington, dalam kedua masyarakat - Islam dan Barat— sikap toleran terhadap yang lain telah merosot tajam pada dekade 1980-an dan 1990-an.<sup>7</sup>

Dari akar permasalahan di atas, setidaknya dapat disadari bahwa pandangan umat muslim terhadap ide globalisasi terbagi dalam tiga kelompok, diantaranya; (1) sebagian umat muslim merespon dengan sikap anti-modernisme dan pada akhirnya “anti-Barat”; (2) sebagian kaum muslim yang merespon dengan anggapan pemisahan antara

<sup>5</sup> Terence Chong (ed). 2008. *Globalization and Its Counter in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies: 233

<sup>6</sup> Fahmi Hamid Zarkasyi. 2007. Merespon Globalisasi dengan Pluralisme Agama. Artikel online. <http://www.insistnet.com>

<sup>7</sup> Sebagaimana yang dibahas dalam Adian Husaini (2005). Sumber: Adian Husaini, 2005. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press: 137.

agama dan politik atau masalah-masalah keduniaan lainnya. Kelompok ini menjadikan Barat sebagai kiblat dan role model dalam masa depan dan bahkan bagi *way of life* mereka; (3) sebagian umat muslim yang bersikap secara kritis, namun tidak secara otomatis anti modernisasi atau anti-Barat. Meskipun modernisasi berasal dari Barat dan mempunyai arti spesifik serta tidak bisa lepas dari Barat, namun di mata kelompok ini, modernisasi dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan hal-hal yang dianggap prinsip oleh mereka. Di dalam kelompok yang ketiga ini, Barat tidak secara otomatis dianggap sebagai musuh dan dalam waktu bersamaan tidak pula menganggap Barat sebagai *role model* yang hebat dalam segalanya dan harus ditiru.<sup>8</sup>

Quintan Wiktorowicz (2012) mengungkapkan; kalangan Islamis sendiri cenderung menekankan dimensi krisis ini. Apakah klaim-klaim tersebut menutupi kepentingan-kepentingan lain, kalangan Islamis seringkali mengungkapkan ketidakpuasan dan tujuan-tujuan mereka dalam bahasa yang mirip dengan bahasa “peradaban” Huntington (1996), dimana mobilisasi dilihat sebagai suatu tanggapan terhadap niat busuk Barat untuk menghancurkan budaya masyarakat muslim. Dampak langsung dari argumen infiltrasi budaya ini adalah bahwa pengikisan nilai-nilai dan praktik-praktik Islam dapat dipastikan akan menyebabkan munculnya berbagai persoalan yang lebih besar di berbagai wilayah kehidupan sosial, termasuk ekonomi, politik dan pertahanan militer. “Serangan

Barat terhadap Islam” tersebut (apakah oleh musuh-musuh asing atau wakil-wakil Barat di dunia Muslim) dengan demikian dikonseptualisasikan sebagai suatu tahap pertama dalam sebuah konspirasi untuk menghancurkan, melemahkan, dan akhirnya mendominasi negara-negara Muslim.<sup>9</sup>

### ***Islam dalam Pandangan Sosiologis***

Berbicara tentang konteks Islamization, maka pembicaraan selanjutnya tidak hanya berhenti pada pemaknaan Islam hanya sebagai sebuah agama. Sebab Islam dimaknai sebagai Islam yang diturunkan sebagai din, sejatinya telah memiliki konsep seminalnya sebagai sebuah sistem peradaban yang berasal dari nilai-nilai keber-Tuhanan.<sup>10</sup> Dengan kata lain, Islam merupakan *manhaj al-hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Memahami Islam sebagai *way of life* harus terkait satu bagian dengan bagian lainnya. Sebagai satu tata nilai, Islam tidaklah hanya sebagai landasan etis dan moral saja, tetapi ajarannya sangat bersifat operasional dan aplikatif dalam segala segi kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa konteks dan konsep keber-Islam-an bukan hanya mendorong seseorang untuk aktif dalam melakukan ritualisasi agama yang bahwasanya Islam bukan hanya dimaknai bersifat sholat dan puasa saja. Melainkan ada dorongan untuk membangun peradaban yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ke-Tuhan-an itu

<sup>8</sup> A, Qodri Azizy, 2003. Opcit:28

<sup>9</sup> Quintan Wiktorowicz (editor).2012. Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi: 52

<sup>10</sup> Fahmi Hamid Zarkasyi. 2010. Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies

<sup>11</sup> Khusnul Khotimah. 2009. “Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam”. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.3 No.1, STAIN Purwokerto

sendiri. Dalam hal ini aktualisasi iman dan keber-Tuhan-an dalam pandangan sosiologis dapat dimaknai sebagai keimanan terhadap Tuhan dan aktualisasinya dalam tindakan merupakan hasil dari internalisasi individu yaitu pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.<sup>12</sup> Tidak dipungkiri bahwa proses pembentukan pemahaman agama yang ada pada diri setiap individu tidak hanya berasal pada kesadaran individu itu sendiri, melainkan juga berasal dari struktur dan lingkungan sosial masyarakat yang melingkupinya. G.H.Mead menjelaskan bahwa proses berpikir individu itu dihasilkan dari interaksinya dengan dunia sosial serta struktur yang ada disekitarnya. Proses sosial itu akan membentuk diri dan identitas individu sebagai seorang subjek.<sup>13</sup>

Serupa dengan pandangan Cooley bahwa diri (self) tidak bersifat objektif. Diri (self) yang terbentuk hanya kreasi dari pikiran-pikiran. Pikiran terbentuk karena adanya interaksi sosial. Artinya reaksi-reaksi orang lain akan menjadi acuan atau bahan untuk self itu dalam bertindak. Tindakan yang dimaksud dalam konteks ini adalah proses pemaknaan individu terhadap agamanya. Wajarlah, jikalau Gilles Kepel mengkonseptualisasikan bahwasanya Islam bukan hanya dimaknai sebagai gejala keagamaan, tetapi lebih merupakan fenomena sosial-politik yang melibatkan sekelompok individu Muslim yang aktif melakukan gerakan didasari ideologi tertentu yang mereka yakini. Lebih jauh Mutahhari menjelaskan ideologi

menentukan sederetan perintah dan larangan, ia mengajak manusia pada sebuah tujuan tertentu serta menunjukkan jalan yang dapat mengantarkan sampai tujuan tersebut. Ideologi akan menentukan mengenai kita seharusnya bagaimana, kita harus hidup bagaimana, kita harus membina yang bagaimana, kita harus membina diri berdasarkan pola yang bagaimana, bagaimanakah kita membina dan membangun masyarakat kita ini.

Disinilah letaknya, unsur terpenting yang membedakan Islam politik dengan gejala sosial-politik lain. Dengan demikian, menurut pemahaman tersebut ada 3 hal penting: (1) aktor yang terlibat; (2) aktivisme; (3) ideologi. Aktor yang terlibat dalam Islam politik adalah sekelompok orang yang beragama Islam (muslim). Identitas keagamaan sebagai sumber makna yang dibangun individu-individu dalam proses interaksi sosial, lebih dari Islam itu sendiri, mengikat aktivitas dan keterlibatan individu-individu yang berkhidmat dalam Islam politik. Sebagian mereka diyakini justru bergerak demi peneguhan identitas (keagamaan).<sup>14</sup>

### ***Pemuda dan Aktivisme Keislaman dalam Dunia Pendidikan***

Perdebatan antara *westernization* dan *Islamization* menjadi semakin menarik untuk ditelaah lebih jauh ditinjau dari konteks aktivisme kepemudaan Islam di dalam arus globalisasi. Di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) misalnya, secara legal formal

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf. 2005. Psikologi Belajar Agama. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

<sup>13</sup> George Ritzer. 2007. Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Pos-modern. Yogyakarta : Kreasi Wacana

<sup>14</sup> Noorhaidi Hasan. 2012. Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, dan Teori. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga: 3

sudah sejak lama unit kegiatan pelajar yang berbasis keagamaan sudah lama ada, terutama disekolah-sekolah negeri atau pun umum. Di dalam unit kegiatan pelajar yang berbasis keagamaan itu, ada yang kita kenal sebagai unit kerohanian Islam (Rohis). Alasan utama mengapa sekolah umum membentuk unit kerohanian Islam adalah; sebagai sebuah alternatif untuk pengembangan agama diluar pelajaran agama yang sangat minim di sekolah. Karena biasanya, sekolah umum hanya memberikan porsi mata pelajaran agama berkisar 2-3 jam dalam sepekan. Oleh karena itu, makadengan adanya Rohis, diharapkan mampu menjadi wadah untuk menambah pengetahuan agama, dan mengembangkan diri berdasarkan konsep, serta nilai-nilai ke-Islaman di luar kegiatan akademik sekolah. Di tinjau dari perspektif agama, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran siswa bukan hanya menciptakan siswa pintar secara akademik, melainkan juga memiliki kapasitas di bidang keagamaan. Dalam perkembangannya, organisasi ini juga sebagai wadah untuk mengembangkan motivasi dan pembenahan diri untuk mengembangkan akhlaq yang mulia sesuai dengan anjuran Islam.

Pembicaraan mengenai Rohis di SMA menjadi semakin menarik, karena pada dasarnya pelajar SMA berada di dalam usia yang masuk dalam kategori remaja. Maria J Erikson (1993, dalam Purwadi, 2004)<sup>15</sup> mengungkapkan masa remaja (adolescence) ditandai dengan adanya kecenderungan kebingungan identitas – *identity*

*confusion*. Tuntutan menjadi seseorang yang dewasa dengan dukungan kemampuan yang dimilikinya membuat individu pada fase ini mencoba mulai membentuk jati diri serta identitas sosialnya. Namun, dikarenakan kondisi psikis yang belum matang, maka proses pembentukan identitas diri ini oleh remaja sering sekali dimaknai secara ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang malah menimbulkan implikasi negatif bagi lingkungannya. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering dimbangi semangat kolektif yang begitu tinggi terhadap kelompok yang dimilikinya. Purwadi (2004) mengukuhkan; remaja merupakan salah satu cerminan individu yang aktif dan kreatif namun juga rentan terhadap berbagai macam nilai-nilai keagamaan yang bisa saja mengandung unsur radikalisme. Masa remaja merupakan masa dimana suatu individu mengalami banyak perubahan sebagai efek transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada masa ini individu mengalami tahap perkembangan yang unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan.

Kondisi psikis remaja yang tidak stabil, mudah goyah dan kritis akan menjadikan remaja menjadi individu yang rentan. Kerentanan ini bisa membuat remaja mengalami kesalah kaprahan dalam memaknai agama. Beberapa institusi yang berperan dalam memberikan pengaruh pemahaman agama terhadap remaja adalah institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi agama dan organisasi pergerakan agama. Institusi keluarga sebagai institusi dasar pembentukan kepribadian individu

---

<sup>15</sup> Purwadi, 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja, dalam Indonesian Psychological Journal Vol.1 No.1 :43-52

memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian aktor. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan juga sebagai training center bagi internalisasi nilai-nilai nilai-nilai yang dimaksud bisa beraneka ragam termasuk nilai-nilai keagamaan.<sup>16</sup>

Keadaan psikologis remaja yang masih bergejolak menjadikan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar akan berbagai hal yang ada di dekat mereka mulai dari penyebab kejadian-kejadian yang mereka temui hingga keberadaan akan Tuhan dan kebenaran suatu agama. Menurut Muthahari, setiap orang sebenarnya memiliki konsep fitrah dalam dirinya, dimana fitrah merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencari tahu kebenaran akan keberadaan Tuhan dan agama, dalam hal ini mengusahakan keislamannya.<sup>17</sup>Keingintahuan remaja akan hal-hal semacam ini harus diakomodasi dengan baik oleh guru agama, karena apabila guru tidak dapat mengakomodasi keingintahuan siswa maka siswa akan mencari kebenaran melalui organisasi di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satunya adalah, dengan melalui keikutsertaan Rohis itu sendiri.

## **B. Studi Masuknya Pengaruh Ideologi Keagamaan di Rohis SMA Negeri di Solo Raya**

Ketertarikan para siswa untuk ikut serta dalam aktivisme Rohis semakin menarik untuk dikaji lebih jauh. Dalam dinamika perjalanannya, Rohis memiliki peranan sentral dalam mengkonstruksi identitas dan cara pandang para anggotanya dalam memahami Islam.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan terhadap aktivisme Rohis di SMA Negeri eks Karesidenan Surakarta menunjukkan berbagai macam karakteristik yang saling berbeda diantara sesama aktivis Rohis dalam memahami dan memaknai Islam. Sebagaimana yang kita pahami, Karesidenan Surakarta adalah salah satu kota yang sangat multi-kultur dengan berbagai macam corak pemahaman terhadap keberagaman – baik liberalis, moderat, agama kebatinan, maupun yang ekstrimis- tumbuh dan berkembang di dalamnya. Tak dapat dipungkiri jika berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa berbagai macam corak pemahaman terhadap keberagaman tersebut mempengaruhi berbagai macam aktivisme roh is yang terdapat di SMA Negeri se-eks-Karesidenan Surakarta. Corak pemahaman terhadap keberagaman yang berbeda tersebut sangatlah dipengaruhi oleh konstruksi paradigma/pandangan hidup keberagaman yang berkembang di dalamnya.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Hurlock, Elizabeth. 1956. Child Development. New York : Hill Book Company.inc.: 43

<sup>17</sup> Murtadha Muthaahari.2011. Fitrah. Jakarta: Penerbit Citra: 174

<sup>18</sup> Ninian Smart mengungkapkan bahwa; pandangan hidup adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang

terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral. Untuk meninjau lebih jauh tentang pandangan hidup, silahkan lihat Fahmi Hamid Zar- kasyi. Pandangan Hidup dan Tradisi Intelektual Is-lam. (Jakarta: www.insistnet.com)

Berdasarkan hasil riset di lapangan, analisis melalui pembacaan terhadap peta paradigma ideologi yang berkembang di dalam aktivisme Rohis di SMA negeri eks Karesidenan Surakarta terbagi kedalam tiga kategori, yaitu; paradigma modernis, paradigma revivalis, dan paradigma transformatif.<sup>19</sup> Ketiga paradigma ini memiliki bentuk dan cirinya masing-masing dan setiap orang dalam satu organisasi memiliki paradigma ideologinya masing-masing dalam menjalankan kehidupan beragama termasuk dalam agama Islam.

Yang menarik adalah, berdasarkan hasil riset tentang dinamika Rohis yang kami lakukan di beberapa SMA di Eks Se-Karesidenan Surakarta menunjukkan kecenderungan yang sangat menarik dalam menjawab tantangan globalisasi itu sendiri. Adapun hasil analisa yang kami lakukan menunjukkan kecenderungan sebagai berikut.

### **1. Paradigma Modernis**

Dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan pengurus rohis saat membicarakan isu menyangkut perekonomian, politik, hukum, pemerintahan di Indonesia mereka nampak terlihat menanggapi serta kritis. Rata-rata para informan ketika ditanya tentang perekonomian, hukum, politik Indonesia merasa kurang puas. Ketua rohis menyebutkan hukum di Indonesia dirasa banyak ketidakadilan dan kekurang-tegasan pemerintah, contoh dalam penjara masih sering ada transaksi narkoba, koruptor tidak dihukum

setimpal, mungkin jika koruptor dihukum mati atau diterapkan hukum Islam seperti potong tangan, korupsi di Indonesia bisa terberantas. Pelaksanaan perpolitikan Indonesia kurang sportif, sepertinya masih banyak praktek pemberian uang dalam pemilihan umum, juga belum ada pendidikan politik (penyuluhan) bagi masyarakat desa.

Meskipun begitu, para pengurus rohis yang menjadi informan cukup toleran dengan teman yang berbeda agama, ditunjukkan dengan kerjasama dalam kegiatan sosial dan saling menghargai perayaan hari besar agama lain. Kegiatan yang pernah dilakukan bersama antara rohis dengan yang berbeda agama adalah kegiatan bakti sosial (Wawancara dengan N, Pembina rohis, tanggal 5 Oktober 2013). Bahkan dalam data sekunder tentang laporan kegiatan rohis SMA Negeri 1 Nguter, pada bagian kepengurusan terdapat tulisan Seksi Kerohanian Kristen dan Katolik, yang berarti seksi kerohanian agama non Islam dimasukkan menjadi bagian dari rohis dalam laporan tersebut. Berdasar keterangan yang berasal dari salah satu pengurus rohis, jumlah siswa-siswi yang beragama non Islam (Kristen dan Katolik) hanya sedikit, dari kelas satu hingga kelas tiga hanya ada 15 orang, meskipun sangat minoritas namun para informan yang merupakan pengurus rohis terlihat tidak menjadikan mereka sebagai yang terpinggirkan. Salah satu informan yang merupakan wakil ketua rohis menyatakan merasa sungkan jika berbicara berkaitan dengan agamanya, terutama ketika ada teman yang non-muslim dan ingin

---

<sup>19</sup> Pengklasifikasian ideologi rohis didasarkan pada hasil temuan lapangan yang dianalisis dengan tipologi atau peta ideologi yang ditawarkan Mansour Fakih. Untuk

meninjau lebih jauh, silahkan lihat Mansour Fakih. 2002. Jalan Lain:Manifesto Intelektual Or-ganik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

menjaga perasaan mereka. Sekedar contoh, misalnya saat ingin mengajak teman-teman yang muslim sholat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Hal ini semakin memperkuat bahwa toleransi antar agama yang berbeda berlangsung bahkan sampai pada ranah perilaku sehari-hari.

Laporan yang dibuat sebagai pertanggung-jawaban pada salah satu kegiatan rohis, yaitu kegiatan bulan Ramadhan menunjukkan bahwa SMAN.1 Nguter telah mengenal tata laksana keorganisasian meskipun masih sederhana bentuknya. Di sekolah ini siswi baik yang bukan anggota rohis maupun anggota masih terlihat beberapa orang yang tidak menggunakan jilbab, dan belum ada gerakan jilbabisasi, hal ini terlihat saat melakukan kegiatan rutin pembacaan al-Quran. Nampak jelas beberapa siswi yang tidak mengenakan jilbab. Mereka para informan dalam memaknai jihad adalah dengan belajar, dan tidak membenarkan pelaku bunuh diri yang mengatasnamakan jihad agama. Dari paparan tentang sekolah ini, maka terlihat kecenderungan paham Islam modern atau liberal lebih dominan.

Pada SMAN 1 Klaten terdapat kontrol yang kuat dari pihak sekolah terutama kepala sekolah dan pembina rohis sehingga gerakan rohis sekolah ini diarahkan pada Islam modernis, mereka berusaha membuat sekolahnya tidak berada di arena fundamentalis yang dekat dengan ranah terorisme maupun liberal. Hal tersebut diperkuat dari keterangan kepala sekolah di kabupaten Klaten, dimana salah seorang pelajar pernah terlibat dalam aksi terorisme. Untuk itu setiap pihak termasuk alumni yang akan memberikan materi atau kajian pada rohis akan diseleksi terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada paham-paham yang menyimpang yang masuk

pada rohis. Meskipun tidak dapat dipungkiri pihak sekolah, bahwa para pemberi materi pada rohis seringkali membawa "bendera" sendiri-sendiri, semisal dari PKS, PAN, PKB dll (FGD, 23 November 2013). Diterangkan, meskipun alumni membawa bendera masing-masing tetapi tidak berpengaruh kepada siswa yang diberi materi, dalam artian apapun bendera yang dibawa alumni tidak disangkut-pautkan dengan kegiatan rohis. Dalam hal ini semakin menunjukkan bahwa ideologi yang berkembang pada rohis beraneka macam, terkadang sesuai pula dengan ideologi yang diusung partai politik yang masuk memberi materi dan berinteraksi dengan mereka.

Berbagai pandangan yang masuk ke sekolah ini justru memperlihatkan bahwa kepala sekolah (sekolah) ingin menyuguhkan berbagai variasi ideologi Islam namun tetap pada satu garis yang tak berpihak pada satu paham ekstrim. Ditinjau dari kegiatan yang dilakukan, muncul berbagai inovasi yang dilakukan seperti mengadakan outbond, bakti sosial keluar juga pernah mengundang band musik ibukota saat sesaat setelah perayaan hari raya keagamaan (Idul Fitri). Gejala tersebut semakin memperkuat bahwa rohis pada sekolah ini tergolong mengedepankan paradigma ber-Islam secara 'modernis' karena masih menyelenggarakan pentas musik dan kegiatan-kegiatan Islam yang dipadukan dengan budaya modern lainnya. Dengan kata lain, kalangan ini adalah mereka yang memiliki paham untuk tidak terlalu mempermasalahkan adanya pengaruh budaya global dalam dinamika dakwah yang mereka sajikan. Istilah 'Islam modernis' merupakan proyek dari generasi Islam baru yang terpengaruh Barat untuk menyesuaikan diri

dengan peradaban modern, namun dengan tetap mempertahankan kesetiaan terhadap kebudayaan Islam. Dengan kata lain, modernisme Islam merupakan sebuah titik tengah (interstitial space) antara 'Islamisme' dan 'sekularisme', yang mungkin saja akan bergerak kembali ke arah Islamisme atau bergerak ke arah sekularisme seperti halnya yang terjadi di Turki di bawah Turki Muda, atau tetap berada dalam posisi moderat di antara kedua titik ekstrem itu.<sup>20</sup> Dalam Oxford English Dictionary dijelaskan bahwa yang menjadi isu sentral adalah mengupayakan agar keyakinan agama serasi dengan pemikiran modern.<sup>21</sup>

## 2. Paradigma Revivalis

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ideologi Salafi tumbuh berkembang di beberapa tubuh rohis SMA Negeri di eks-karesidenan Surakarta. Dalam hal ini, Hasan (2010) mengungkapkan ideologi ini lahir sebagai gerakan purifikasi Islam (Salafisme) yang pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab tahun 1703-1792 sebagai salah satu alternatif gerakan untuk mediasi ketegangan yang terjadi antara berbagai pemahaman agama Islam seperti Islam kejawaan, Islam syiah, Islam India, dan lain-lain. Gerakan ini berusaha memisahkan antara ajaran Islam dari tasawuf, budaya lokal, dan lain-lain. Gerakan ini mendasarkan ideologinya sesuai pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan ingin mengembalikan Islam seperti pada jaman Nabi Muhammad sehingga tidak ada lagi percampuran

dengan nilai-nilai di luar ajaran Islam. Ideologi salafi ini bukanlah ideologi fundamental seperti yang digambarkan oleh beberapa literatur yang memiliki tipe gerakan frontal dan radikal memerangi sekularisme.

Ideologi salafi yang ditemui di lapangan cenderung ke revivalis dimana mereka menginginkan untuk menjalankan kehidupannya seperti jaman rasul. Hal tersebut didukung data di lapangan diantaranya, ada pemisahan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, antara mereka tidak diperkenankan saling bicara dengan yang bukan muhrim. Ada pemisahan pula dalam mengurus sebuah kegiatan atau program, jika kegiatan ditujukan untuk putri berarti perempuan saja yang mengurus, demikian pula sebaliknya.

Ideologi salafi dari temuan lapangan menunjukkan gerakan purifikasi Islam yang sangat santun dalam pengamalan dakwahnya dan tanpa kekerasan. Dalam gerakan yang mengamalkan dakwah dengan sangat skriptual seperti yang ada di Al-Qur'an, Hadist, dan kitab-kitab ulama/salaf serta melihat konteks kondisi masyarakat muslim di zamannya dengan kondisi masyarakat muslim saat ini yang menurut mereka sudah liberal dan ekstrim dan mereka menolak adanya ekonomi kapitalis dan globalisasi. Hal ini sesuai dengan karakter ideologi revivalis yang disebut oleh Mansour Fakih, dimana ideologi ini menentang globalisasi dan kapitalisme karena dipandang sebagai agenda Barat yang tidak memiliki dasar-

<sup>20</sup> Yudi Latif. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke- 20*. Bandung: Penerbit Mizan: 120-121

<sup>21</sup> Opcit. 46

dasar ajaran Islam, dipaksakan untuk masuk ke masyarakat muslim.<sup>22</sup>

Meskipun salafi menentang konsep globalisasi dan kapitalisme, namun tidak berarti menutup diri dari globalisasi itu sendiri. Mereka melakukan gerakan penentangan pada ideologi politik global yaitu liberal, sosialis, demokrasi, dan sebagainya serta ekonomi kapitalisme yang menurut mereka merupakan ideologi barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka melakukan gerakan penentangan globalisasi pada sistem pemerintahan dan ekonomi kapitalisme dengan mengoptimalkan teknologi informasi yang merupakan sarana globalisasi itu sendiri untuk membentuk negara Islam global. Gerakan ini dilakukan untuk membangun kekuatan Islam global yang diharapkan dapat berkembang dan mengalahkan ekonomi kapitalisme.

Hal ini juga terjadi di anggota rohis kedua sekolah tersebut dimana mereka menolak adanya sistem demokrasi sehingga mereka tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berbau demokrasi, salah satunya berpartisipasi dalam pemilihan umum (A, anggota rohis SMAN 1 Surakarta, 6 November 2013). SMAN 1 Surakarta memang memiliki paham salafi, namun paham salafi ini bukanlah ideologi fundamental seperti yang digambarkan oleh beberapa literatur yang secara frontal dan radikal memerangi sekulerisme. Salafi yang peneliti temui di SMAN 1 Surakarta lebih cenderung ke revivalis, dimana mereka menginginkan untuk menjalankan kehidupannya seperti jaman Rasul (As, 6 November 2013). Hal

tersebut didukung data lapangan diantaranya, berusaha melakukan pemisahan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, diantara mereka tidak diperkenankan saling bicara dengan orang yang bukan muhrim. Ada pemisahan pula dalam mengurus sebuah kegiatan atau program, jika kegiatan ditujukan untuk putri berarti perempuan saja yang mengurus, dan mengikuti, demikian pula sebaliknya.

Anggota rohis perempuan lebih aktif untuk mendengarkan radio karena menurut pemahaman Islam, wanita disarankan untuk tidak keluar rumah sehingga mereka lebih memilih mendengarkan radio sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pemahaman keagamaan mereka. Radio yang biasanya didengarkan oleh mereka adalah radio Dauroh, Darussalaf, dan Al-Madina. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber An dan Dn:

*"Aku gak pernah mengikuti kajian di luar rumah mbak, saya di rumah mendengarkan radio Dauroh seperti yang disarankan sama mbak A, mbak B .... Radio-radio semacam itu mbak (yang sama ideologinya), banyak mbak kaya Darussalaf, Al-Madina, masih banyak lagi mbak."*

*(An, 28 Oktober 2013 dan anggota Rohis putri kelas XI, 6 November 2013).*

Jaringan salafi selain memanfaatkan radio juga menggunakan internet untuk melakukan streaming kajian radio. Sedangkan anggota rohis putra aktif dalam kegiatan pengajian jaringan salafi. Radio-radio yang disebutkan di atas merupakan jaringan radio aliran Salaf dimana radio-radio tersebut

<sup>22</sup> Mansour Fakih. 2002. Jalan Lain: Manifesto In-telektual Organik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

memiliki hubungan dengan pondok-pondok pesantren aliran salaf dan kajian-kajian rutin di luar pondok pesantren yang diselenggarakan di masjid-masjid di Solo raya baik di dalam maupun luar kota Solo dan beberapa alumni rohis SMAN 1 Surakarta dan SMA Negeri 1 Gemolong bergabung didalamnya.

Dalam menyikapi persoalan kehidupan sehari-hari terkait dengan perkembangan ekonomi, politik, pergaulan di Indonesia para informan yang merupakan anggota dan pengurus rohis memberikan nuansa agamis. Misalnya dengan sebagai "Amir" yang keburukannya tidak boleh diungkapkan di depan publik seperti yang dikatakan oleh An dan dibenarkan teman-temannya sesama anggota rohis:

*"Kalau seperti itu (sistem kepemimpinan), tapi di Islam sendiri kan diajarkan pemimpin harus, gak boleh ghibahi<sup>23</sup> pemimpin, tetep harus mentaati pemimpin, jadi kalau ingin menasehati pemimpin itu tuh gak boleh di depan umum sehingga menampakkan kesalahan pemimpin, jadi harus, mengkritik atau gimana gitu, khusus yang tau pemimpin itu, gitu caranya, jadi kalau islam itu mengajarkan kalau pemimpin itu harus ditaati e...apalagi kalau pemimpin itu islam."*

*(An, 6 November 2013).*

Menurut Mansour Fakih, Islam dengan ideologi revivalis menciptakan simbol-simbol resistensi berupa memakai cadar, jilbab panjang hingga menutupi pinggang, dan celana di atas mata kaki.<sup>24</sup> Identitas seperti yang ditemui dari hasil observasi

peneliti di SMAN 1 Surakarta dan SMAN 1 Gemolong di Sragen dimana semua anggota Rohis laki-laki mengenakan identitas tersebut dengan cara melipatnya ke atas hingga mata kakinya terlihat.

Kemudian dalam cara berpakaian yang merupakan salah satu bagian trend-mode juga pergaulan, peneliti mendapati perbedaan yang sangat mencolok antara anggota rohis dan siswi yang tidak mengikuti rohis. Siswi yang tidak mengikuti rohis ada yang tidak mengenakan jilbab dan ada pula yang mengenakan jilbab namun hanya sampai sebatas bahu, namun lain dengan anggota rohis yang menggunakan jilbab yang hampir menutupi tiga perempat anggota badannya. Pemakaian identitas jilbab sebagai bentuk resistensi ideologi yang mereka pahami ini tidak terjadi begitu saja. Peneliti mengamati bahwa terjadi proses perubahan bertahap antara anggota rohis putri kelas X, XI, dan XII.

ROHIS kelas X terlihat masih menggunakan jilbab se-bahu dengan beberapa di antaranya masih menggunakan jilbab agak transparan, sedangkan kelas XI mulai menggunakan jilbab yang cukup tebal dan beberapa diantaranya menggunakannya sampai siku. Sedangkan rohis kelas XII sudah menggunakan jilbab yang menutupi telapak tangan dan bagian belakang menutupi tiga perempat badannya. Sedangkan para alumni yang sering berkunjung ke rohis SMAN 1 Surakarta mengenakan pakaian hitam-hitam dan beberapa bercadar. Identitas yang ingin di bentuk pada siswi SMA tersebut adalah jilbab cadar sebagai salah satu identitas yang dibawa oleh Islam salafi. Hal ini

<sup>23</sup> Ghibah dalam Islam dimaknai sebagai perilaku yang membicarakan kejelekan seseorang kepada orang lain.

<sup>24</sup> Opcit: 257

nampak dari para alumni SMAN 1 Surakarta dan SMAN 1 Gemolong di Sragen yang masuk ke paham salafi dan sering berkunjung ke sekolah tersebut mengenakan jilbab besar yang menutupi tiga perempat tubuhnya dan mengenakan cadar. Meskipun perempuan berpaham salafi menggunakan jilbab besar dan bercadar namun identitas ini tidak dapat serta merta langsung disimpulkan sebagai penganut Salafi karena masih ada banyak paham lain yang menggunakan identitas tersebut.

Paham Salafi ini memang menentang budaya sekuler namun tidak memerangi dan tidak memaksa untuk merubah menjadi khilafah. Anggota rohis di SMA ini memang cenderung eksklusif, tapi peneliti menemukan bahwa di dalam salafi SMA ini tidak ada gerakan-gerakan radikal dalam kehidupan sehari-hari para informan. Gerakan yang mereka lakukan sangat lembut, bahkan mereka sangat taat pada ajaran yang melarang mereka untuk sembarang berfatwa dan melukai perasaan orang lain dalam berbicara, hal ini sama dengan anggota rohis SMA Gemolong. Anggota SMA ini juga mengakui bahwa mereka memiliki pandangan Salafi, mereka bahkan lebih terbuka terhadap orang lain dan terbuka dalam berbagi informasi.

Data lain yang memperkuat bahwa anggota rohis di kedua SMA ini tidaklah radikal adalah para informan cukup kritis berkenaan dengan persoalan ekonomi, politik, hukum serta pergaulan di Indonesia. Berbicara tentang masalah jihad terkait pelaku bom bunuh diri, ada yang memberi tanggapan bahwa pelaku bom bunuh diri itu niatnya saja yang benar, untuk Allah. Tapi caranya tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Informan juga

cukup terbuka dan menerima adanya perbedaan SARA.

Paradigma ini memandang bahwa umat islam sudah banyak yang tidak lagi berpegang teguh pada Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari karena terlalu berpikiran secara liberal. Orang-orang yang memiliki ideologi revivalis memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an dengan sangat lengkap menjelaskan tentang kehidupan manusia di segala aspek sehingga Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman hidup. Mereka memerangi paham-paham di luar Al-Qur'an dan juga memerangi globalisasi, kapitalisasi, dan dibernasionalisme. Paradigma ini menginginkan kehidupan yang kembali pada Al-Qur'an dan memaknai kehidupan yang baik adalah kehidupan seperti zaman nabi sehingga kelompok ini cenderung mengidamkan dan mencoba mewujudkan pola kehidupan seperti zaman nabi. Dengan kata lain, kaum revivalis juga sering diidentikkan sebagai kalangan 'fundamentalisme' yang melihat baik faktor ke dalam (internal) maupun keluar (external) sebagai akar penyebab persoalan kemiskinan dan kemunduran Islam. Mengapa umat Islam miskin, bagi mereka adalah lebih disebabkan karena semakin banyaknya umat Islam yang justru memakai ideologi lain atau 'isme' lain sebagai dasar pijakan ketimbang menggunakan al-Qur'an sebagai acuan dasar. Pandangan ini berangkat berdasarkan keyakinan bahwa al Qur'an pada dasarnya telah menyediakan petunjuk secara

komplet, jelas, dan sempurna sebagai pondasi bermasyarakat dan bernegara.<sup>25</sup>

Ideologi salafi dapat masuk dan tersebar ke berbagai tempat termasuk ke institusi pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah tidak lain karena pengaruh media komunikasi baik itu internet maupun radio. Globalisasi memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam penyebaran ideologi salafi yang selama ini banyak ditentang oleh masyarakat Indonesia karena gerakan salafi ini berupaya untuk melakukan purifikasi agama dari akulturasi tradisi dan budaya. Gerakan ini melakukan dakwah keagamaan berupa publikasi jadwal dan tempat pengajian, rekaman-rekaman kajian, membukukan berbagai fatwa ustad dan menyebutnya dengan kitab dalam bahasa Indonesia yang berarti buku, melakukan interaksi melalui dunia maya baik itu melalui website ataupun email komunitas, dan membangun jaringan islam internasional.

Gerakan ini tidak berupaya untuk melakukan penolakan terhadap sistem pemerintahan demokrasi, liberal, sosialis, dan sistem pemerintahan lainnya diluar syariat islam dengan memerangi dan menginginkan gerakan merdeka dan membentuk negara berbasis Islam akan tetapi mereka membangun dunia Islam global dengan menyatukan orang-orang yang memiliki ideologi sama dan melakukan interaksi secara intensif dalam satu website terintegrasi antara penganut salafi di berbagai negara. Keterbukaan informasi ini menjadikan ideologi salafi tidak lagi hanya dianut oleh masyarakat di Timur-tengah akan

tetapi sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga para penganut salafi membentuk jaringan Islam salafi global. Komunitas ini tidak lagi terbatas pada sekat-sekat regional geografis, mereka membangun dunia baru yaitu dunia tanpa batas dalam bentuk negara yaitu negara global.

### ***3. Paradigma Transformatif***

Untuk SMAN 3 Boyolali, pembinaan rohis SMA ini cukup intensif dengan berbagai macam program. Pembina serta alumni cukup mempunyai peran besar dalam pembinaan rohis, dengan perbandingan peran pembina yang lebih besar. Pembina rohis mempunyai pandangan keagamaan bahwa Islam adalah satu (FGD, 23 November 2013), karena itu berbagai organisasi maupun paham tidak dihalangi masuk SMA ini dengan catatan pihak sekolah akan mengadakan pengarahan agar tidak ada pemahaman yang berbahaya yang masuk lewat rohis. Sekolah ini berusaha untuk menerapkan ideologi islam yang modern dengan memposisikan rohis di tengah-tengah untuk mengeleminasi kecenderungan pada satu aliran tertentu.

Dari hasil wawancara terungkap keterkaitan rohis dengan organisasi di luar cukup baik, rohis sekolah ini terbuka bagi organisasi diluar yang ingin berkolaborasi dan bekerja sama khususnya bagi organisasi yang ingin mengisi kajian rutin yang dilaksanakan rohis tiap hari sabtu. Tapi dengan catatan organisasi tersebut tidak menjurus pada kepentingan politis atau ajaran-ajaran yang menyimpang. Akan tetapi walaupun demikian, informan tidak melarang jika ketika lulus dari SMAN

---

<sup>25</sup> Ibid: 255-256

ini, ada siswa yang dengan kesadarannya menentukan pilihan untuk aktif di organisasi-organisasi di luar setelah menjadi alumni rohis ini, karena menurut informan itu merupakan hak dari siswa yang bersangkutan. rohis tersebut pernah bekerja sama dengan organisasi-organisasi besar lainnya seperti Muhammadiyah, NU, PKPU, PKS, dan sebagainya.

Dalam kaitan pandangan globalisasi dan kapitalisme, informan yang diwawancarai yang merupakan bagian dari rohis (pengurus dan anggota) tidak begitu paham akan hal tersebut, mereka hanya paham sekarang zaman kemajuan Iptek. Lalu berkaitan dengan perkembangan ekonomi, hukum, dan politik di Indonesia, mereka memang mengharapkan ekonomi, hukum, politik Indonesia mengambil nilai-nilai Islam, tapi Islam tidak harus dijadikan landasan negara, karena Indonesia negara majemuk.

Pada sekolah ini rohis dikelola dengan tata keorganisasian yang cukup lengkap, termasuk adanya AD dan ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) yang menjadi dasar dan acuan dalam kegiatan-kegiatan rohis. Setiap tahun ada perencanaan program kerja juga evaluasi program yang hasilnya dicatat dengan cukup lengkap. Ini semakin menunjukkan sekolah ini telah mengenal dan menerapkan tata keorganisasian yang modern. Untuk jenis program atau kegiatan yang dilaksanakan rohis SMA Boyolali ini terbilang beraneka macam dan cukup inovatif. Kegiatan rohis tersebut diantaranya bertajuk MABIT (Malam Pembinaan Ketaqwaan), BRM (Bina Remaja Mesjid), SII (Studi Islam Intensif) dan LDK (Latihan dasar kepemimpinan). Kemudian terdapat banyak

kegiatan khusus devisi ke-nisaaan, yaitu devisi perempuan, yang kegiatannya antara lain Cuci Mukena, Regenerasi Mukena, Mabit Mabiru (Malam Bina Taqwa Malam Bina Rukiyah), Program Peduli Baju Taqwa (P2BT), Pelangi Muslimah, dan Baksos Kenisaaan. Dari program-program rohis sekolah Boyolali ini terdapat unsur paham islam yang transformatif.

Pada SMAN 1 Kerjo nampak cukup jelas bahwa ideologi yang dikembangkan dalam rohis SMA ini adalah transformatif dimana rohis sekolah ini tidak terpaku pada ajaran agama secara tekstual seperti yang ada pada ideologi tradisional dan tidak mengkritik bahwa kemiskinan merupakan kesalahan dari seseorang karena kultur, kebiasaan, dan semacamnya seperti yang dipikirkan oleh para penganut ideologi liberal serta tidak berusaha memerangi globalisasi dan kapitalisme seperti para kaum revivalis. Rohis SMA ini bersifat humanis dimana mereka tidak melakukan kekerasan dan tidak terlalu kaku dalam menerapkan ajaran agama seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru agama terkait konsumerisme sebagai dampak globalisasi;

*“sedikit keras/pemaksaan diperlukan tapi perlu digaris bawahi bahwa ini untuk menegakkan akhlak yang baik... kekerasan yang dimaksud disini bukanlah dengan tindakan radikal seperti membom, memukul, dan mengata-ngatai dengan kata-kata kasar tapi tidakan yang dilakukan seperti peraturan untuk mengenakan jilbab saat pelajaran agama dan upacara”*

*(Tf, 28 Oktober 2013)*

Guru-guru agama mencoba untuk memperbaiki akhlak siswanya yang terkenal nakal, sering pacaran, dan mabuk-mabukan dengan aturan sekolah. Jilbabisasi sebagai salah satu peraturan dinilai telah berhasil memperbaiki akhlak siswi-siswinya yang terbukti dengan adanya siswi (inisial NN) yang ingin masuk rohis karena rohis di SMA ini sangat terbuka pada orang lain diluar rohis meskipun NN ini tidak berjilbab dan memiliki masa lalu yang tidak baik menurut NN sendiri.

Adanya aturan untuk wajib Jum'atan di musholla sekolah juga memberikan dampak positif kepada beberapa orang siswa yang kemudian tertarik masuk rohis karena penasaran. Selain itu metode dakwah yang digunakan tidak konvensional seperti rohis-rohis pada umumnya. Rohis sekolah ini tidak terlalu kaku dalam berdakwah dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian yang monoton. Siswa siswi yang tidak bergabung dengan rohis diajak untuk melakukan outbond dan di kegiatan tersebut disisipi muatan agama. Metode ini digunakan agar teman-temannya lebih mudah menerima ajaran islam. Selain itu sekolah membebaskan kepada siswanya yaitu anggota rohis untuk mengikuti kegiatan organisasi di luar dengan batasan tidak mengikuti kegiatan yang radikal dan sesat seperti NII, LDII, dan lain-lain.

Antara SMAN 1 Boyolali dan SMAN 1 Kerjo bisa dikategorikan masuk ke dalam gerakan Islam yang transformatif. Mansour Fakhri menyiratkan, paradigma transformatif mencoba untuk melakukan gerakan sosial sebagai gerakan fundamental untuk melakukan keadilan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang menurut mereka merupakan penyebab dari terjadinya kemiskinan

karena ketidakadilan. Mereka yang menganut ideologi ini mencoba menciptakan sistem perekonomian yang tidak eksploitatif, budaya yang tanpa hegemoni, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Gerakan pengentasan orang-orang dari belenggu kemiskinan ini tidak hanya didasari pada kajian-kajian yang dilakukannya dari Al-Qur'an saja akan tetapi juga berpikir secara modern dimana juga didasarkan atas pengkajian kritis terhadap masalah kemiskinan.

	MODERNIS	REVIVALIS	TRANSFORMATIF
SMA NEGERI DI SOLO RAYA	SMA N 1 Klaten SMA N 1 Nguter, Sukoharjo SMA N 1 Wonogiri	SMA N 1 Gemolong, Sragen SMA N 1 Surakarta	SMA N Kerjo, Karanganyar SMA N 3 Boyolali

Tabel Tipologi Paradigma Ideologi Rohis SMA Negeri di Eks-Karesidenan Surakarta (Sumber: hasil pengolahan data)

### C. Mencari Titik Temu Islam dan Globalisasi

Dari gambaran di atas, setidaknya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa; sejatinya kalangan Islamis tidak sepenuhnya menerima globalisasi secara murni, sekaligus tidak sepenuhnya menolak globalisasi secara murni. Hingga aktivitas pelajar yang tergabung dalam Rohis dengan paradigma revivalis sekalipun, pada dasarnya mereka tidak sepenuhnya menolak globalisasi. Sebab, mereka juga melakukan transformasi dakwah, yang bukan hanya berdakwah melalui cara-cara yang sangat

tradisionalis, namun mereka mulai merambahkan dakwahnya melalui pendekatan-pendekatan gadget maupun teknologi terbaru, seperti; radio, media sosial, dsb.

Artinya, penolakan yang terjadi di kalangan berparadigma revivalis hanya terjadi pada penolakan mereka terhadap gagasan-gagasan yang bersifat fundamental seperti; kapitalisme, demokrasi, liberalisasi, dan konsep peradaban barat lainnya. Sedangkan pada permasalahan perkembangan teknologi dan gadget, mereka adalah kalangan yang sangat menikmati perkembangan tersebut sebagai sarana dakwah itu sendiri. Hal ini tecermin dari cara bagaimana kegaitan Rohis di salah satu SMAN 1 Gemolong Kabupaten Sragen dan SMAN 1 Surakarta yang masuk dalam kategori berparadigma revivalis, namun mereka adalah kalangan yang sangat mengikuti perkembangan teknologi bagi perkembangan dakwahnya. Meminjam istilah Emmanuel Sivan- dengan group dan grid. Group berguna untuk menegaskan komitmen terhadap agenda reivalisme Islam, sedangkan grid berguna untuk menyensor interaksi sosial anggota dengan dunia yang berasal diluar koridor Islam. Sikap defensif dan resisten terhadap orang yang mengusung ide globalisasi dan pandangan yang bersifat inward looking bertujuan untuk menjaga kemurnian kelompok dari “penetrasi dunia luar” yang dianggap bertentangan syariah, namun sejatinya tidak menolak perkembangan zaman itu sendiri. Artinya, mereka tidak menafikan untuk melakukan pendekatan-pendekatan terhadap hal-hal yang bersifat instrumental seperti kemajuan teknologi dan industrialisasi itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Azizy, A Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chong, Terence (ed). 2008. *Globalization and Its Counter in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Fakih, Mansour. 2002. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, Noorhaidi, 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga
- Helena Flam and Debra King (eds). 2005. *Emotions and Social Movements*. USA and Canada: Routledge Publishing
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hurlock, Elizabeth. 1956. *Child Development*. New York : Hill Book Company.inc.
- Khotimah, Khusnul. 2009. “Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.3 No.1 STAIN Purwokerto
- Latif, Yudi, 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Penerbit Mizan
- Lewis, Bernard. 2010. *Faith and Power: Religion and Politics in The Middle East*. New York: Oxford Press
- Murtadha Muthaahari. 2011. *Fitrah*. Jakarta: Penerbit Citra

Purwadi, 2004. "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1

Rais, Mohammad Amien, 2008. *Agenda Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Press

Rizer, George. 2007. *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Posmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana

Subhilhar dan Indra Kesuma Nasution. 2006. "Dunia Islam ditengah Globalisasi." *Jurnal Wawasan* Volume 11, Nomor 3

Wiktorowicz, Quintan (editor). 2012. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Zarkasyi, Fahmi Hamid. 2007. "Merespon Globalisasi dengan Pluralisme Agama." <http://www.insistnet.com>. Diakses 31 Maret 2013.

-----."Pandangan Hidup dan Tradisi Intelektual Islam". <http://www.insistnet.com>. Diakses 31 Maret 2013.

----- "Menyikapi Aroganis Umat Beragama di Era Globalisasi." <http://www.parisada.org/>. Diakses 31 Maret 2013.

-----2010. *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*. Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies